

# **Peran Rohaniawan Dalam Mewujudkan Keagungan Kerajaan Gelgel**

## **The Role of Clergy In Realizing the Majesty of the Kingdom of Gelgel**

**Dewa Made Alit<sup>1</sup>, I Nyoman Kartika Yasa<sup>2</sup>, Ni Putu Rahayu Mahadewi<sup>3</sup>, I Kadek Yuda  
Adi Arsana<sup>4</sup>, Ngurah Yoga Narendra Putra<sup>5</sup>**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Jl. Seroja No.56 Denpasar, Bali, Indonesia

[dewadaton@gmail.com](mailto:dewadaton@gmail.com) [Inyomankartikayasa1959@gmail.com](mailto:Inyomankartikayasa1959@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : Latar belakang Dang Hyang Nirartha datang ke Bali, Peranan Dang Hyang Nirartha pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong di Gelgel dan Pengaruh kedatangan Dang Hyang Nirartha di Kerajaan Gelgel. Penelitian ini menggunakan metode kesejarahan yang mengacu pada langkah-langkah penelitian, seperti : *heuristik* (pengumpulan data) baik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder ; *kritik sumber* dengan menggunakan metode kritik ekstern dan kritik intern ; *interpretasi* (analisis data) ; dan, *historiografi* (penulisan cerita sejarah).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali disebabkan karena terjadinya konflik antara Dang Hyang Nirartha dengan Dalem Juru yang merupakan kakak iparnya. Konflik tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pendapat serta pandangan tentang suksesi kerajaan Blambangan, dimana dalam suksesi kerajaan Blambangan yang diterapkan oleh Dalem Juru selalu terjadi dalam suasana pertumpahan darah. Selain itu banyaknya masyarakat yang simpati terhadap Dang Hyang Nirartha kemudian menyebabkan Dalem Juru menjadi resah, sehingga Dalem Juru melakukan berbagai cara termasuk menyebarkan fitnah. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kemudian Dang Hyang Nirartha menyeberang ke Bali. Diangkatnya Dang Hyang Nirartha sebagai guru rohani dan penasihat kerajaan oleh Dalem Watu Renggong di Kerajaan Gelgel menyebabkan kerajaan Gelgel mencapai puncak kejayaannya, hal ini disebabkan karena raja semakin bijaksana dalam memerintah setelah mendapatkan nasehat dari Dang Hyang Nirartha. Kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali khususnya ke Gelgel membawa pengaruh yang sangat besar dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang keagamaan, kesusastraan, pemerintahan, maupun sosial masyarakat.

**Kata kunci : Keagungan, Kerajaan Gelgel, rohaniawan.**

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine: Dang Hyang Nirartha's background in coming to Bali, the role of Dang Hyang Nirartha during the reign of Dalem Watu Renggong in Gelgel and The influence of Dang Hyang Nirartha's arrival in the Gelgel Kingdom. This study uses historical methods that refer to research steps, such as: *heuristics* (data collection) both in the form of primary and secondary sources; *source criticism* by using the method of external criticism and internal criticism; *interpretation* (data analysis); and, *historiography* (writing of historical stories).

The results of this study indicate that the background of Dang Hyang Nirartha's arrival to Bali was due to the conflict between Dang Hyang Nirartha and Dalem Juru who was his brother-in-law. The conflict was caused by differences of opinion and views about the succession of the Blambangan kingdom, where the succession of the Blambangan kingdom implemented by Dalem Juru always occurred in an atmosphere of bloodshed. In addition, the large number of people who sympathized with Dang Hyang Nirartha then caused Dalem Juru to become restless, so Dalem Juru took various methods including spreading slander. To avoid things that are not desirable then Dang Hyang Nirartha crossed

to Bali. The appointment of Dang Hyang Nirartha as a spiritual teacher and royal advisor by Dalem Watu Renggong in the Gelgel Kingdom caused the Gelgel kingdom to reach the peak of its glory, this was because the king became wiser in ruling after getting advice from Dang Hyang Nirartha. The arrival of Dang Hyang Nirartha to Bali, especially to Gelgel, brought a very big influence in several aspects of people's lives, such as in the fields of religion, literature, government, and social society.

**Keywords: Majesty, Gelgel Kingdom, clergy.**

## A. PENDAHULUAN

Agama Hindu pada dasarnya bukanlah agama untuk umum dalam arti bahwa pendalaman agama tersebut hanyalah mungkin oleh golongan Brahmana. Merekalah yang dibenarkan mendalami kitab-kitab suci. Adapun aliran sekte agama Hindu yang terbesar pengaruhnya di Jawa dan Bali adalah sekte *Saiva Siddhanta*. Dalam aliran *Saiva Siddhanta*, seseorang yang dicalonkan untuk menjadi seorang Brahmana guru, harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun sebelumnya, setelah diuji, diijinkan menerima inti ajarannya langsung dari seorang Brahmana guru. Brahmana inilah yang selanjutnya membimbingnya hingga ia siap untuk ditasbihkan menjadi Brahmana guru pula. Setelah ditasbihkan, ia dianggap sudah disucikan oleh Siva dan dapat menerima kehadiran Nya dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu. Dalam keadaan demikian ia dianggap dapat merubah air menjadi *amrta*.

Sistem pemerintahan berbentuk kerajaan di Bali yang bercorak Hindu dipimpin oleh seorang raja, yang didampingi oleh beberapa penasehat kerajaan. Penasehat kerajaan tersebut berasal dari beberapa golongan, salah satunya dari golongan Brahmana. Penasehat kerajaan selain dapat membuat raja semakin bijaksana, juga bertugas untuk mengharumkan nama raja maupun kerajaan. Salah satu penasehat kerajaan yang berasal dari golongan Brahmana yang terkenal yaitu Dang Hyang Nirartha. Dang Hyang Nirartha merupakan penasehat dari raja Dalem Watu Renggong yang memerintah di kerajaan Gelgel pada tahun 1460-1550 M (Widana, I. G. K., & Suksma, I. G. W, 2021 : 61-73 ).

Peran seorang rohaniawan dalam sebuah kerajaan bukanlah barang baru dalam sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Dang Hyang Nirartha adalah keturunan pendeta-pendeta besar di pulau Jawa. Pendeta-pendeta yang menjadi guru negara (*bas mangkura, bas mangkara, padiksyana, bhagawanta, purohita*) mempunyai kedudukan dan pengaruh yang kuat di dalam kerajaan (

Ardiyasa, I. N. S, 2018 : 179-188 ). Dang Hyang Mpu Pradah dan Dang Hyang Mpu Bahula Candra adalah guru negara di Daha dan Kediri, Mpu Tantular (Dang Hyang Angsoka Natha) dan Dang Hyang Asmaranatha adalah guru negara di kerajaan Wilwatikta, yaitu Majapahit. Demikian juga Dang Hyang Nirartha sendiri adalah guru negara di kerajaan Majapahit yang agung dan Bali Rajya. Berkait dengan hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam peran Dang Hyang Nirartha dalam usaha kerajaan Gelgen untuk mencapai puncak kebesarannya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga dalam pengungkapan dan analisisnya menggunakan pendekatan sejarah yang dimulai dengan mengumpulkan data (heuristic), memverifikasi data (kritik) dan menginterpretasikan fakta yang ditemukan untuk kemudian dijadikan cerita sejarah. Berkait dengan sumber benda yang digunakan adalah pura-pura yang menjadi tempat peristirahatan Dang Hyang Nirartha seperti : Pura Purancak, Pura Pulaki, Pura Melanting, Pura Taman Sari, Pura Taman Pule. Selain itu ada pula Pura-pura yang merupakan peninggalan dari kerajaan Gelgel yang diperbaiki pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong, seperti : Pura Dasar, dan Pura Kentel Gumi.

Sumber tertulis yang digunakan berupa dokumen tertulis baik itu di atas kertas maupun media lainnya, seperti : babad Brahmana, babad Bandesa Manik Mas, babad raja-raja Bali, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kerajaan Gelgel pada saat kedatangan Dang Hyang Nirartha.

Setelah seorang sejarawan berhasil menemukan jejak-jejak sejarah yang akan menjadi sumber ceritera sejarahnya. Selanjutnya langkah yang diperlukan adalah menilai, menguji, atau menyeleksi jejak-jejak tersebut. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan jejak atau sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar

asli (autentik), serta mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun. Usaha ini disebut kritik sejarah. Setelah fakta ditemukan dilanjutkan dengan interpretasi. Interpretasi sejarah sering juga disebut analisis sejarah. Ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi sejarah yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori kemudian disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Hasil interpretasi fakta dilanjutkan dengan historiografi, menulis cerita sejarah dengan mengikuti prinsip kronologi, serialisasi dan kausalitas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kedatangan Dang hayang Nirartha ke Bali

Tahun 1350 sampai dengan 1389 M yang bertahta sebagai raja di Majapahit adalah Sri Hayam Wuruk. Pemerintahan beliau didampingi oleh Maha Patih Hamengkubumi Kryan Gajah Mada, yang sangat masyur, dan sebagai penasihat kerajaan ialah Mpu Smaranatha (Soebandi 1998: 23). Smaranatha adalah putera dari Mpu Tantular yang ketiga (Wikarman, 1998 : 58). Mpu Smaranatha alias Dang Hyang Smaranatha kawin dengan Ida Sakti Sunyawati, dan dari perkawinannya ini berputera 2 orang laki-laki, yang sulung bernama Ida Angsoka dan adiknya bernama Ida Nirartha. Keduanya memeluk agama Budha dari aliran Mahayana, seperti agama yang dianut oleh para leluhurnya. Setelah *puḍgala* (*dvijati*) menjadi *Brahmanajadma*, Ida Angsoka bergelar Mpu Angsoka alias Dang Hyang Angsoka, sedangkan Ida Nirartha bergelar Mpu Nirartha alias Dang Hyang Nirartha (Soebandi 1998 : 23). Dang Hyang Nirartha juga digelari nama Dang Hyang Dwijendra sama dengan nama leluhurnya (Soebandi 1998 : 73). *Dvijati* berasal dari kata *dvi* yang artinya dua dan *jati* berasal dari akar kata *ja* yang artinya lahir (Arthanegara, 2005: 1). Jadi kata *dvijati* berarti lahir untuk kedua kalinya.

Mpu Nirartha kawin dengan puteri Mpu Penawaran yang memeluk agama Siwa yang bernama Ida Istri Mas dari Daha. Sesudah kawin, Mpu Nirartha ikut memeluk agama Siwa atas permintaan mertuanya (Soebandi,

2006 : 244). Perubahan kepercayaan ini sangat erat kaitannya dengan status Nirartha dalam sistem perkawinan yang telah diberlakukan kepadanya, yang mengharuskan Nirartha *nyentana*. *Nyentana* artinya suami (*purusa*) menjadi anggota keluarga pihak isteri (*predana*) dan statusnya berubah dari suami (*purusa*) berubah menjadi suami dengan dengan status *predana*, sedangkan isteri (*predana*) berubah menjadi isteri dengan status *purusa* (Sidemen dkk, 2000 : 16). Dari perkawinannya ini beliau berputera dua orang laki perempuan, yang sulung bernama Ida Ayu Swabhawa. Sang putri dijuluki Hyangning Selaga yang bermakna kuncup bunga melur, karena cantik dan menguasai ilmu kebatinan. Adiknya laki-laki bernama Ida Kulwan (Kawuh) dan dijuluki Wiragasandi, yang berarti kuncup bunga gambir.

Terjadi keributan dan kekacauan di kerajaan Majapahit, akibat berkembangnya agama Islam. Mereka yang memeluk agama Hindu terdesak, lalu pindah dari Majapahit ke Pasuruan, Tengger, Blambangan, dan adapula yang menyeberang ke Bali (Soebandi, 2006 : 244). Di antara mereka yang pindah itu termasuk Dang Hyang Nirartha bersama kedua orang puteranya yaitu pindah dari Daha ke Pasuruan (Soebandi, 1998 : 29). Di Pasuruan Dang Hyang Nirartha kawin lagi dengan sepupunya bernama Dyah Sanggawati putri dari Dang Hyang Panawasikan (Sidemen dkk, 2000 : 16-17). Dari perkawinannya ini Dang Hyang Nirartha berputera dua orang laki-laki, yang sulung bernama Ida Wayahan Lor alias Ida Manuaba (kata Manuaba berasal dari kata Manuk Laba, bermakna burung yang sangat indah, karena tampan dan gagah rupanya, dan bentuk raganya) dan adiknya bernama Ida Wiyatan yang berarti fajar menyingsing.

Dari Pasuruan, Dang Hyang Nirartha disertai keempat orang puteranya pindah lagi ke Blambangan. Di Blambangan Dang Hyang Nirartha kawin lagi dengan adiknya Sri Juru Adhipati Blambangan, bernama Sri Patni Keniten, yang dijuluki Jempyaning Wulangun (yang bermakna obat penawar jampi orang yang terlalu cinta asmara, karena sangat cantik parasnya). Dari perkawinannya ini Dang Hyang Nirartha berputera tiga orang laki perempuan, yang sulung bernama Ida Rahi Isteri, yang kedua bernama Ida Putu Wetan yang dijuluki Ida Telaga atau Ida Ender. Apa sebab dijuluki demikian karena dia ugal-ugalan tetapi pandai, sakti dan memiliki ilmu gaib yang tinggi.

Sedang yang bungsu bernama Ida Nyoman Keniten, yang berarti tenang dan disiplin (Soebandi, 1998 : 29).

## **2. Konflik Dang Hyang Nirartha dengan Sri Juru Adhipati Blambangan**

Setelah beberapa lama Dang Hyang Nirartha bertempat tinggal di Belambangan, rupanya terjadi suatu keresahan di kalangan istana kerajaan. Keresahan ini disebabkan karena adanya banyak golongan rakyat biasa, seperti : penguasa wilayah, perbekel, bendesa, dan orang-orang yang bukan merupakan aristokrat istana yang telah menikmati hubungan yang akrab dengan Sang Brahmana. Simpati yang begitu besar ini disebabkan oleh perjalanan-perjalanan beliau ke seluruh wilayah kerajaan Blambangan, baik dalam rangka memberikan pelajaran Siwaisme Hinduisme maupun nasihat-nasihat dalam beberapa bidang kehidupan seperti menanggulangi wabah/penyakit hama dibidang pertanian, perikanan yang sangat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sisi lain, dari ketimpangan ini adalah bahwa proses suksesi di Kerajaan Blambangan selalu terjadi dalam suasana pertumpahan darah. Faktor lain yang juga menyebabkan keresahan dikalangan kerajaan Blambangan yaitu hubungan kekerabatan yang sangat dekat antara isteri Dang Hyang Nirartha dengan Dalem Juru yaitu sebagai kakak beradik. Hubungan ini bagi Dalem Juru akan memberikan kemungkinan bagi putera-putera Dang Hyang Nirartha pada suatu saat dapat mengganggu suksesi di Kerajaan Blambangan. Keberhasilan- keberhasilan Dang Hyang Nirartha dalam membantu para aristokrat dan penduduk dalam mengatasi masalah dalam berbagai aspek kehidupan telah memunculkan kecemburuan sosial dikalangan aristokrat istana yang kepentingan - kepentingannya pastilah banyak dirugikan.

Cara yang digunakan oleh Dalem Juru untuk menghindari keresahan-keresahan yang timbul di kalangan istana yaitu dengan menyebarkan desas desus yang berisi bahwa Dang Hyang Nirartha mengeluarkan keringat yang berbau harum. Rencana untuk menyingkirkan Dang Hyang Nirartha yang dilakukan oleh Dalem Juru yang diketahui oleh pengikut setia Dang Hyang Nirartha. Pengikut setia Dang Hyang Nirartha ini kemudian membocorkan rencana tersebut kepada Dang Hyang Nirartha. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu

keselamatan beliau maka Dang Hyang Nirartha beserta anak serta isterinya meninggalkan Blambangan dan menyeberang ke Bali dibantu oleh pengikut-pengikut setia beliau. (Soegianto, 2010 : 47-50).

## **3. Keberadaan Dang Hyang Nirartha di Bali**

Dang Hyang Nirartha beserta anak dan isterinya tiba di Bali pada *eka tunggal catur bumi*, yaitu Saka 1411 atau 1489 Masehi, (Wiyana, 2000 : 38). Mereka merapat di pantai daerah Jembrana. Ketika itu, Jembrana dikuasai seorang anglurah bernama I Gusti Ngurah Rangsasa. Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke timur. Pada waktu perjalanan beliau menuju ke arah timur bersama 6 orang puteranya, beliau tiba di Desa Gadingwani. Pada saat itu penduduk Desa Gadingwani sedang diserang penyakit sampar (*gering grubug*). Kepala Desa (Bandesa) dari Pasek Bandesa Mas Desa Gadingwani mengetahui kedatangan Dang Hyang Nirartha, lalu segera menjemput dan menyampaikan selamat datang dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan beliau. Kepala Desa (Bandesa) Gadingwani juga menceritakan tentang keadaan penduduk, Bandesa Gadingwani kemudian memohon kepada Dang Hyang Nirartha berkenan memberikan obat. Mendengar kata-kata Bandesa tersebut Dang Hyang Nirartha merasa sangat terharu dan merasa kasihan dan seketika itu Bandesa Gadingwani disuruh mengambil air suci dan ditempatkan pada sangku. Setelah air suci itu diberi mantra oleh Dang Hyang Nirartha, lalu dipercikan kepada orang-orang yang sakit serta diminum, dan dalam waktu yang relatif singkat orang-orang tersebut semua sembuh.

Dari Desa Gadingwani Dang Hyang Nirartha kemudian menuju Desa Mas. Perjalanan Dang Hyang Nirartha dari Gadingwani melewati beberapa daerah, dimana beliau mengajarkan pengetahuan suci Weda kepada masyarakat setempat. Tempat beliau beristirahat dan mengajarkan pengetahuan suci Weda kemudian didirikan pura untuk memuja Dang Hyang Nirartha. Desa atau tempat tersebut antara lain: di Desa Mundeh Tabanan didirikan Pura Resi atau Pura Griya Kawitan Resi. Dari Desa Mundeh Dang Hyang Nirartha melanjutkan perjalanan menuju arah timur. Setelah sekian lama Dang Hyang Nirartha berada di Desa Mas (Gianyar), akhirnya berita tentang beliau itu didengar pula oleh Raja Bali yang bergelar Dalem Watu Renggong yang

bertahta di istana kerajaan Gelgel. Kedatangan pendeta dari Majapahit itu di Pulau Bali benar-benar sangat mengembirakan Dalem Watu Renggong, karena Dalem watu Renggong sangat membutuhkan seorang pendeta bagawanta yang akan mendampingi beliau dalam melaksanakan pemerintahan. Di samping itu beliau ingin berguru dan selanjutnya ingin melakukan upacara *pediksan*. (Tim Pengkaji Sejarah dan Babad Bandesa Manik Mas: 37). Maka Dalem Watu Renggong kemudian mengutus sang *manguri* (sekretaris kerajaan) Kyayi Dauh Bale Agung Penyarikan untuk menjemput Dang Hyang Nirartha di Desa Mas. (Sidemen dkk, 2000 : 45)

#### **4. Dang Hyang Nirartha di Gelgel**

Sesampainya Dang Hyang Nirartha dan Dauh Bale Agung di Gelgel, Dalem Watu Renggong rupanya tidak ada di tempat, karena beliau kecewa telah lama menunggu. Dalem rupanya pagi itu juga memutuskan untuk pergi berburu dan menangkap ikan di Teluk Padang (sekarang Padang Bai) tempat pesanggrahan Mpu Kuturan di Silayukti. Dauh Bale Agung terpaksa memohon kepada Dang Hyang Nirartha untuk langsung saja bergerak ke timur menuju Pantai Silayukti.

Sampai di Pantai Silayukti Dauh Bale Agung kemudian langsung menuju tempat pesanggrahan Dalem Watu Renggong. Dalem Gelgel Sri Watu Renggong agak marah, karena Dauh Bale Agung tidak tepat janji. Di sana Dalem Watu Renggong bertanya, mengapa ia lewat dengan janji baru datang. Dalem memerintahkan agar Dang Hyang Nirartha diantar ke Parhyangan istananya Mpu Kuturan. (Soegianto, 2010 : 107). Di tempat inilah beliau sempat menikmati keindahan Teluk Padang dengan bukitnya yang menghijau membentang luas. Di tempat beliau bermalam ini di bangunlah sebuah *pelinggih* yang disebut Pura Silayukti. (Tim Pengkaji Sejarah dan Babad Bandesa Manik Mas : 38). Mengenai Silayukti dijelaskan dalam buku Babad Raja-Raja Bali yang menyebutkan bahwa :

Setelah lama waktunya, beliau (Mpu Kuturan) mendirikan asrama di Teluk Padang di sana beliau bersemadi (masilayukti), diikuti oleh murid-muridnya. Juga dijaga oleh orang-orang Baliaga di desa Trangana, asal mula penduduk desa Teges, yang kemudian pindah ke desa Tengahan (= Tenganan kanana, sebab diserang oleh ombak samudra, dahulu pecah

perahunya, banyak korban jiwa di tengah lautan. Kini desa-desa itu menjadi pantai, (Pulasari, 2010 : 3-4).

Sekembali Dang Hyang Nirartha dari Padang (Silayukti) bersama-sama dengan Dalem Watu Renggong menuju Gelgel, ketika itu Sungai Unda sedang banjir. Pada saat itu Dang Hyang Nirartha kemudian mengajari Dalem Watu Renggong ilmu gaib *Aswasiksa* (ilmu melatih kuda) yaitu ilmu yang mampu menyeberangkan kereta yang ditarik lembu di atas permukaan air dan tidak tenggelam. (Sidemen dkk, 2000 : 45).

Memasuki kota Gelgel, Dang Hyang Nirartha lebih banyak memperhatikan kehidupan rakyat. Beliau ingin mengetahui dengan cara bagaimana rakyat sehari-hari melaksanakan ritus persembahan kepada dewa dan leluhur di *Sanggah Kemulan* ataupun *Kawitan*. Dang Hyang Nirartha juga memperhatikan bagaimana mereka melakukannya di Pura Kahyangan desa ataupun di *Sad Khayangan*. Beliau kemudian mengetahui bahwa rakyat Gelgel masih taat melaksanakan upacara di *Pura Khyangan Telu* maupun di *Sanggah Kemulan/Kawitan*, walaupun dari segi prosedurnya Sang Resi masih belum merasakan kepuasan. (Soegianto, 2010 : 110). Di Gelgel, Dang Hyang Nirartha niscaya bisa banyak melakukan sesuatu bagi kejegan dan kesinambungan para ahli waris tradisi Majapahit. Dang Hyang Nirartha rupanya telah memiliki rencana besar bagi mantapnya suatu tertib masyarakat Hindu yang *Ciwais*. (Soegianto, 2010 : 80).

#### **5. Dang Hyang Nirartha Sebagai Guru Rohani Dalem Watu Renggong di Kerajaan Gelgel**

Sampai di Kerajaan Gelgel, Dalem Watu Renggong kemudian masuk ke dalam puri, sedangkan Dang Hyang Nirartha kemudian ditempatkan di suatu tempat yang suci dan ditanggung semua kebutuhan hidupnya. Sebelum Dalem Watu Renggong masuk ke dalam puri beliau berkata, bahwa sampai saat itu beliau belum ada niat untuk *pudgala*, karena didahului oleh I Gusti Penyarikan Dauh Bale Agung. Dalem menganggap, kalau ia didiksa akan mendapat sisa-sisanya saja. Dijawab oleh Dang Hyang Nirartha ajaran agama (ketuhanan) tidak mengenal adanya sisa-sisa. Walaupun demikian penjelasan Dang Hyang

Nirartha, Dalem Watu Renggong tetap pada pendiriannya, tidak mau *pudgala/dwijati*.

Sejak saat Dang Hyang Nirartha sampai di Gelgel, Dang Hyang Nirartha kemudian memiliki *geria* di dua tempat yaitu di Desa Mas dan di Desa Gelgel. Setiap hari Purnama dan Tilem Dang Hyang Nirartha selalu datang menemui Dalem Watu Renggong. Begitu juga ketika Dalem Watu Renggong pada hari-hari tertentu menyelenggarakan upacara-upacara tertentu dipuja oleh Dang Hyang Nirartha dengan *weda panjaya-jaya* serta diperciki tirta (air suci) yang telah diberi mantram dengan kekuatan bathin ketuhanan. Dengan demikian Dalem Gelgel Sri Watu Renggong menjadi raja besar dan berwibawa, karena beliau juga paham ilmu kependaitaan, namun beliau tidak mau *pudgala/dwijati*, karena beliau selalu merasa didahului oleh I Gusti Penyarikan Dauh Bale Agung. (Soebandi, 1998 : 47-48).

Dalem Watu Renggong yang memiliki minat yang amat besar dalam hal memperdalam pengetahuannya amat tertarik dengan uraian-uraian Sang Resi di bidang *Phala Kerta* (hukum dan pemerintahan), *Kalpacastra* (kesenian kesusastraan), *Mantrastawa* (rumus mantram-mantram suci), *Niticastra* (cara memerintah), *Tatwa* (filsafat), dan lain-lain.

Walaupun Dalem sangat berkepentingan terhadap *Niticastra* (bidang pemerintahan) namun ia tetap menghendaki kapasitas dan kemampuan yang mendalam dalam *Kalpacastra* (ritus) dan *Mantastawa* (mantram-mantram). Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan pada diri Dalem Watu Renggong. Dalem Watu Renggong kemudian mengajukan usul kepada Dang Hyang Nirartha untuk meminta agar kakak Dang Hyang Nirartha di Pasuruhan, yaitu Dang Hyang Angsoka berkenan menjadi gurunya. Dang Hyang Nirartha kemudian meneruskan permintaan Dalem Watu Renggong kepada kakaknya di Daha. Dang Hyang Angsoka menolak permintaan Dalem secara halus dengan menambahkan pesan bahwa adiknya di Bali jauh lebih *wikan* (mengetahui) daripada dirinya dan sudah merupakan pilihan yang tepat bagi Dalem. (Soegianto, 2010 : 114-116).

Setelah menerima pesan dari Dang Hyang Angsoka, kemudian Dalem Gelgel Sri Watu Renggong mohon dengan hormat kepada Dang Hyang Nirartha, agar beliau berkenan menjadi gurunya dan menyelesaikan upacara *pudgala (dwijati)* dirinya. Dang Hyang

Nirartha menerimanya, karena telah lama dinanti-nantikan. Lalu untuk menyelenggarakan upacara *pudgala (dwijati)* dipilih hari *Purnamaning sasih Kapat*, dan setelah tiba hari tersebut, lalu diselenggarakan upacara kebesaran *pudgala (dwijati)* Dalem dengan Dang Hyang Nirartha selaku *Nabenya*. Sesudah selesai upacara tersebut, Dang Hyang Nirartha memberi nasehat mengenai kewajiban seorang penguasa dan tentang ketentuan dan syarat-syarat seorang raja. Begitu pula tidak boleh lupa kepada Tuhan dan leluhur, dan tatkala memuja serta mengucapkan *Wedha* mantram jangan menggunakan bhajra (genta), karena itu dianggap menyamai Bhatara. (Soebandi, 1998 : 49). Setelah Dalem Watu Renggong melaksanakan upacara pembersihan (*pudgala/dwijati*) beliau kemudian bergelar *Empu Dang Hyang*. (Subagiastra, 2006 : 24).

Diangkatnya Dang Hyang Nirartha menjadi pendeta Kerajaan Gelgel oleh Dalem Watu Renggong, menyebabkan Kerajaan Gelgel mencapai puncak kejayaannya. Berkat adanya sang pendeta raja yang selalu mendampingi Dalem Watu Renggong dalam melakukan tugas pemerintahan, wibawa sang raja semakin bertambah. Rakyat aman sentosa, kemakmuran semakin bertambah, serta wabah penyakit hilang lenyap. (Tim Pengkaji Sejarah dan Babad Bendesa Manik Mas : 38). Sebagai *padiksyen* (orang yang mensucikan/*Nabe*), Dang Hyang Nirartha dengan rasa penuh tanggung jawab melaksanakan kewajiban beliau. Setiap bulan Puranama dan Tilem, beliau pergi ke Gelgel mendoakan agar kerajaan selalu dalam keadaan aman sejahtera. Dalam kesempatan itu, Dang Hyang Nirartha terus memberi nasehat dan pelajaran kerohanian kepada Dalem Watu Renggong, terlebih tata cara memerintah negara. (Sidemen, 2000 : 46).

Kehadiran Dang Hyang Nirartha membuat Dalem Watu Renggong melaksanakan upacara suci yang disebut *Oma Yadnya*. Upacara *Oma Yadnya* ini diprakarsai oleh Dang Hyang Nirartha. Upacara *Oma Yadnya* ini dipimpin langsung oleh Dang Hyang Nirartha bersama dengan Dang Hyang Astapaka. (Wirawan, 2008 : 23). Dang Hyang Astapaka adalah putra dari Dang Hyang Angsoka, sehingga merupakan keponakan dari Dang Hyang Nirartha. (Oka, 2007 : 4). Dang Hyang Astapaka memeluk agama Budha Mahayana sama seperti ayahnya yaitu Dang Hyang Angsoka. (Wikarman, 1998 : 58). Dalam upacara *Oma Yadnya* tersebut

Dang Hyang Nirartha mewakili pendeta Siwa dan Dang Hyang Astapaka mewakili pendeta Budha. Upacara *Oma Yadnya* ini bertujuan untuk pembersihan untuk wilayah kerajaan atau negara. (Oka, 2007 : 31).

Setelah dilaksanakannya *Oma Yadnya*, pohon kelapa berbuah lebat. Satu pohon berbuah 200 butir, panen padi meningkat tajam, tiada hama tanaman dan tiada pencuri yang berkeliaran di wilayah kerajaan Bali. (Sidemen dkk, 2000 : 46). Selain dilaksanakannya upacara *Oma Yadnya*, Dang Hyang Nirartha yang juga ditemani oleh Dang Hyang Astapaka juga mengajarkan dan mengembangkan perpaduan konsep *Tri Purusa* dalam Siwa (Hindu) dan konsep *Tri Tunggal* dalam Budha sebagai penyempurnaan dari konsep *Tri Murti*. (Wirawan, 2008 : 23).

Dang Hyang Nirartha tidak hanya ahli dalam bidang agama tapi juga dalam bidang kesusastraan. Karena itu pula pada masa itu kesusastraan mulai berkembang, para sastrawan Bali mulai mempelajari kesusastraan Jawa. Dalam hal ini tampak betapa besar pengaruh kesusastraan Majapahit terhadap perkembangan kesusastraan di Bali. Lontar-lontar mulai ditulis menggunakan bahasa Jawa Tengahan, yaitu bahasa Jawa Kuno yang telah mengalami perkembangan. (Tim Pengkaji Sejarah dan Babad Bendesa Manik Mas : 38). Beberapa karya sastra yang merupakan karangan Dang Hyang Nirartha yang dibuat pada saat tinggal di Gelgel antara lain : *Gegutuk Menur, Sara Kusuma, Ampik, Ewer, Legarang, Mahisa Langit, Dharma Pitutur, Mahisa Megat Kung, Dharma Putus, Usana Bali, Mayadenawantaka, Anyang Nirartha, dan Wasista Sraya*. (Sidemen dkk, 2000 : 101-102).

Dalam bidang pemerintahan, Dang Hyang Nirartha selalu memberikan nasehat-nasehat yang tidak hanya dalam bidang agama tapi juga pemerintahan. Dalem Watu Renggong yang menjalankan politik perdamaian dengan kerajaan-kerajaan di luar Bali, seperti Kerajaan Lombok dan Kerajaan Blambangan. (Tim Pengkaji Sejarah dan Babad Bendesa Manik Mas : 38-39). Dalam melaksanakan perdamaian dengan Kerajaan Lombok, Dalem Watu Renggong kemudian mengutus Dang Hyang Nirartha untuk menemui raja dari Kerajaan Lombok yang bernama Kerahengan. Dang Hyang Nirartha kemudian menyetujui untuk datang ke Lombok untuk menemui Raja Kerahengan, mengajak untuk menjalin persahabatan dengan Dalem Gelgel. Untuk

maksud tersebut, pada hari yang baik Dang Hyang Nirartha dengan menumpang *jukung* berangkat menuju Sasak (Lombok), dan setibanya di Sasak (Lombok) Dang Hyang Nirartha kemudian langsung menuju puri Raja Kerahengan. Begitu Raja Kerahengan melihat kedatangan Dang Hyang Nirartha, Raja Kerahengan segera menjemput dan sangat hormat menyapa serta mempersilahkan duduk bersama-sama. Setelah disuguhkan jamuan berupa minuman, Raja Kerahengan bertanya kepada Dang Hyang Nirartha, apa gerangan keperluannya datang itu. Dijawab oleh Dang Hyang Nirartha, bahwa kedatangannya itu atas perintah dan diutus oleh Dalem Gelgel. Dikatakan bahwa Dalem Gelgel Sri Watu Renggong ingin menjalin hubungan persahabatan dengan Raja Kerahengan sebagai kawan bertetangga dekat, karena akan lebih banyak mendatangkan keuntungan-keuntungan. Dang Hyang Nirartha juga menyarankan, bahwa, sebagai bukti Raja Kerahengan sudah menyetujui untuk mengadakan persahabatan, sebaiknya Raja Kerahengan menyerahkan seorang putrinya sebagai isteri Dalem Gelgel. Dijawab oleh Raja Kerahengan didahului dengan ucapan maaf sebesar-besarnya, bahwa Raja Kerahengan menolak saran Dang Hyang Nirartha tersebut, dan kepada Dang Hyang Nirartha dengan hormat dipersilahkan untuk pulang ke Bali. Oleh sebab itu Dang Hyang Nirartha permissi sambil mengucapkan kutukan yaitu : moga-moga Raja Kerahengan susut kesaktiannya dan jatuh kebesarannya. Setelah mengucapkan kutukan itu, Dang Hyang Nirartha kemudian berangkat menuju pantai dan naik *jukung* yang ditumpangi tadi, terus berlayar ke Bali. (Soebandi, 1998 : 50-51).

Dang Hyang Nirartha juga memberi nasehat kepada Dalem Watu Renggong, karena Dalem telah jaya wajar jika Dalem Watu Renggong mencari seseorang untuk menjadi permaisuri, sebab hal itu akan memunculkan kemantapan kerajaan. Dang Hyang Nirartha juga mengusulkan bila berkenan, agar Dalem Watu Renggong meminang putri istana Blambangan yang bernama Ni Bas, karena masih ada hubungan kekeluargaan, pasti akan menimbulkan hubungan baik antara kerajaan Blambangan dengan kerajaan Bali. (Pulasari, 2010 : 39). Dalem Watu Renggong kemudian mengirimkan utusan ke kerajaan Blambangan untuk meminang Ni Bas yang merupakan putri dari Dalem Juru. Sebelum

sang putri raja menentukan sikap, dikirimlah seorang utusan ke Bali, untuk membuat gambar Dalem Watu Renggong. Setelah gambar Dalem Watu Renggong selesai, maka menghadaplah utusan tersebut menghadap sang putri raja untuk menyerahkan gambar dari Dalem Watu Renggong. Alangkah terkejutnya sang putri, karena gambar raja Bali tersebut sangat buruk. Akhirnya sang putri menolak lamaran raja Bali. Mendengar pinangannya ditolak oleh sang putri maka Dalem Watu Renggong murka. Sebagai seorang raja yang berkuasa beliau merasa terhina, maka kemudian diprintahkanlah Ki Patih Ularan untuk memimpin pasukan Dulang Mangap untuk menyerang dan menghancurkan Kerajaan Blambangan. Berangkatlah pasukan Gelgel menuju Blambangan. Dalem Juru yang kebetulan sedang mengadakan anjungsana keluar istana dijegat di tengah perjalanan oleh pasukan Dulang Mangap. Akhirnya terjadi peperangan yang amat dasyat antara Dalem Juru dengan Ki Patih Ularan. Ki Patih Ularan yang terlebih dahulu mendapatkan luka-luka menjadi panas. Ia menjadi lupa pada pesan dari Dalem Watu Renggong agar tidak membunuh Dalem Juru. Dalem Juru yang tewas akibat tikaman keris kemudian dipenggal kepalanya oleh Ki Patih Ularan. Sisa pasukan Kerajaan Blambangan kemudian melarikan diri termasuk putri dan isteri Dalem Juru. Ki Patih Ularan bersama pasukannya kemudian kembali ke Kerajaan Gelgel dengan membawa kepala Dalem Juru. Dalem Watu renggong menjadi sangat terkejut menyaksikan Ki Patih Ularan mempersembahkan kepala Dalem Juru. Dalem Watu Renggong menjadi murka, karena Ki Patih Ularan telah berani melanggar pesan Dalem Watu Renggong untuk tidak membunuh Dalem Juru.

Dalam bidang sosial masyarakat, Dang Hyang Nirartha dengan restu Dalem Watu Renggong membenahi struktur pelapisan sosial masyarakat Bali. Pada mulanya masyarakat Bali menganut *sistim warna*, lalu disusun berdasarkan *wangsa*, yang dalam istilah Portugis disebut *Caste*= kasta. (Wikarman, 1998 : 60). *Warna* atau *catur warna* adalah landasan konsepsi ajaran masyarakat Hindu yang bersumber pada kitab suci Hindu. Kata *Warna* (aslinya *varna* , berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata “*Vri*” yang artinya memilih lapangan kerja. *Catur Warna* membagi masyarakat Hindu menjadi empat kelompok profesi secara paralel horizontal.

*Warna* ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat, dan pembawaan seseorang, sedangkan *karma* artinya perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan *warna* seseorang. (Wiana dan Raka Santeri, 2006 : 12). Mengenai rumusan *warna* dijelaskan dalam buku Bhagawadgita IV-13 yang menyebutkan :

*Catur-varnayah maya srstam  
guna-karma-vibhagasah,  
tasya kartaram api mam  
viddy akartaram avyayam.*

Artinya:

*Catur warna* adalah ciptaan- Ku, menurut pembagian kwalitas dan kerja ; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.(G. Pudja, 2005 : 113)

Pada awalnya seluruh dunia ini hanya terdiri dari satu golongan saja, namun kemudian ia dibagi menjadi empat golongan, disesuaikan dengan kewajiban-kewajiban mereka yang spesifik, sesuai dengan *guna* (sifat-sifat yang mendominasi) dan *karma* (kegiatan kerja yang cenderung dilakukannya, sehingga pembagian ini bukan berdasarkan kelahiran, status, ataupun kekayaan yang dimiliki. (G. Pudja, 2005 : 113-114). Jadi, *Catur warna* adalah suatu konsep hidup yang benar-benar serius dan sakral karena diwahyukan oleh Tuhan. Sedangkan kasta adalah stratifikasi masyarakat India pada jaman lampau. Kasta di India membeda-bedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. Kasta membagi masyarakat menjadi empat golongan secara vertikal genealogis. Kasta Brahmana tertinggi, Ksatria golongan kedua, Waisya dan Sudra kasta yang paling rendah. Di India juga dikenal dengan kasta Paria sebagai *kasta Candala*, artinya orang cacat. Di Bali Kasta lebih dikenal dengan sebutan *Wangsa*. *Wangsa* di Bali membeda-bedakan masyarakat Hindu berdasarkan keturunannya. Masyarakat Hindu Bali dibagi menjadi Tiga golongan. Golongan pertama golongan *Brahmana Wangsa*, yang kedua golongan *Ksatria Wangsa*, dan yang ketiga *Jaba Wangsa*. (Wiana dan Santeri, 2006 : 18-22).

#### D. SIMPULAN



Kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali tidak lain disebabkan karena terjadinya konflik antara Dang Hyang Nirartha dengan Dalem Juru yang merupakan kakak iparnya. Konflik antara Dalem Juru dengan Dang Hyang Nirartha tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pendapat serta pandangan tentang suksesi kerajaan Blambangan, dimana dalam suksesi kerajaan Blambangan yang diterapkan oleh Dalem Juru selalu terjadi dalam suasana pertumpahan darah. Selain itu karena masyarakat Blambangan banyak yang simpati dan kagum kepada Dang Hyang Nirartha menyebabkan Dang Hyang Nirartha memiliki banyak pengikut dari berbagai kalangan masyarakat.

Dang Hyang Nirartha memiliki peranan yang sangat penting pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong di kerajaan Gelgel. Peranan Dang Hyang Nirartha yaitu sebagai guru rohani dari Dalem Watu Renggong. Diangkatnya Dang Hyang Nirartha sebagai guru rohani sekaligus sebagai penasihat kerajaan menyebabkan kerajaan Gelgel mencapai puncak kejayaannya, hal ini disebabkan karena raja semakin bijaksana dalam memerintah setelah mendapatkan nasehat dari Dang Hyang Nirartha.

## E. DAFTAR RUJUKAN

- Widana, I. G. K., & Suksma, I. G. W. (2021). Perubahan Sistem Warna Menjadi Wangsa, Labeling Kasta pada Masyarakat Bali. *WIDYANATYA*, 3(2), 61-73.
- Brahmana, M. C., & Rachmah, N. (2020). Kisah Danghyang Nirartha Dalam Perjalanan Di Tanah Jawa, Bali, Lombok Dan Sumbawa Sebagai Cikal Bakal Menurunkan Catur Brahmana.
- Ardiyasa, I. N. S. (2018). Napak Tilas Dang Hyang Nirartha di Pulau Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 179-188.
- Alit, D. M. (2017). Prahara Di Kerajaan Gelgel: Studi Kasus Pembontakan I Gusti Agung Maruti terhadap Dalem Dimade Tahun 1651. *Social Studies*, 5(1), 1-10.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi dan Skematika, Teori dan Terapan*. PT. Bumi Aksara : Surabaya
- Abdurahman Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media : Jogjakarta
- Artana I Nyoman. 2005. *Profil Pembangunan Desa Mas Tahun 2003-2004*. Kabupaten Gianyar
- Arthanegara I Gusti Bagus. 2005. *Upacara Mediksa Bhagawanta Puri Mengwi*. Geria Gede Sidemen Gulingan - Mengwi : Mengwi
- Jelantik Oka Ida Pedanda Gde Nyoman, 2007. *Riwayat Dang Hyang Astapaka*. UNHI : Denpasar
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pusaka :
- Philipus. 2004. *Sosiologi dan Politik*. PT Grafindo Persada : Jakarta
- Pranoto W. Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Pudja G. 1999. *Bhagawad Gita (Pancamo Veda)*. Penerbit Paramita Surabaya
- Pulasari Jro Mangku. 2010. *Babad Raja-raja Bali*. Penerbit Paramita : Surabaya
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya : Jakarta
- Redana I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Riset*. IHDN : Denpasar
- Ritzer George *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Post Modern*. Kreasi Wacana: Perum Sidoarjo Bumi Indah
- Sentaya, 2000. *Pura Taman Pule*. Desa Adat Mas

- Sjamsudin, Helius 2007, *Metodologi Sejarah* . Ombak : Jakarta
- Soebandi Gede Ketut. 1998 *Babad Warga Brahma Pandita Sakti Wawu Rauh, Peninggalan dan Keturunan Dang Hyang Nirartha*. Denpasar : Pustaka Manikgeni.
- 2004, *Babad Warga Brahma Pandita Sakti Wawu Rauh, Peninggalan dan Keturunan Dang Hyang Nirartha*. Denpasar : Pustaka Manikgeni.
- 2010, *Mengenal Leluhur dari Dunia Babad* , Pustaka Bali Post : Denpasar
- 1983 *Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*. CV. Kayumas Agung : Denpasar
- Soekmono, 1984, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yayasan Kanisius : Yogyakarta
- Stuart Fox, David J. (Penerjemah : Ida Bagus Putra Yadnya). 2010. *Pura Besakih, Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Pustaka Larasan : Denpasar
- Subagiasta I Ketut, 2006, *Teologi ,Filsafat, Etika dan Ritual dalam Susastra Hindu*, Penerbit Paramita: Surabaya
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Penerbit Paramita : Surabaya
- Suhardana K.M., 2005, *Babad Nyuhaya Seri Babad Bali*, penerbit Paramita : Surabaya
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Team Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali Daerah tingkat I Bali. 1980, *Sejarah Bali*. Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Tim Pengkaji Sejarah dan Babad Bandesa Manik Mas . *Sejarah dan Babad Bandesa Manik Mas*. Denpasar
- Tim Redaksi Bali Post. 2010. *Mengenal Sad Khayangan dan Khayangan Jagat*. Penerbit Bali Post : Denpasar
- Wiana Ketut dan Raka Santeri, 2006, *Kasta dalam Hindu Kesalah pahaman berabad-abad*, Yayasan Dharma Naradha : Denpasar
- Widja I Gede dan Made Pugeh. *Metodologi Sejarah*. IKIP : Singaraja
- Widja I Gede 2000. *Sejarah Lokal (Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah)*. Singaraja: STIKIP
- Wirawan A. A. Bagus. 2008. *Pura Dasar dan Sweca Linggarsa Pura, Kahyangan Jagat Kraton Ibu Kota Kerajaan Bali, Pusat Agama Hindu di Nusantara Sejak Abad XIV*. Pangeling Pura Dasar Gelgel Kabupaten Klungkung
- Yudiantara, I Made Dkk. *Sosok dan Cara Kerja Penelitian Kumulatif*. Badung: BKFI